

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural

Ahmad Khozin

SMP Islam Al-Mubarak, Kabupaten Malang.

ahmadkhozin32@gmail.com

Abstrak

Banyaknya konflik maupun ungkapan-ungkapan rasis yang sering terjadi di Indonesia merupakan bukti bahwa dalam lingkaran sosial bangsa Indonesia masih kokoh semangat narsistik-egosentrisnya dan betapa rapuhnya konstruksi kebangsaan berbasis multikulturalisme di Indonesia. Sehingga tidak heran kalau belakangan ini rasa kebersamaan sudah tidak nampak lagi dan nilai-nilai kebudayaan yang dibangun menjadi terberangus.

Maka, untuk mengatasi problematika tersebut diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa.

Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan yang tepat dan mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan. Pada gilirannya, out-put yang dihasilkan dari sekolah tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Kata kunci : Multikultural; Kepemimpinan Pendidikan Islam.

Abstract

The many conflicts and racist expressions that often occur in Indonesia are evidence that in the social circle of the Indonesian nation there is still a narcissistic-egocentric spirit and how fragile multiculturalism-based national construction in Indonesia is. So it is not surprising that lately a sense of togetherness is no longer visible and cultural values are being blazed.

So, to overcome these problems a special strategy is needed to solve these problems through various fields; social, economic, cultural and educational. In this

regard, multicultural education offers an alternative through the application of educational strategies and concepts based on the use of diversity in society, especially those of students.

Therefore, appropriate leadership is needed and is able to instill the core values of multicultural education in educational institutions. In turn, outputs generated from schools are not only competent in accordance with the discipline they occupy, but are also able to apply religious values in understanding and valuing the existence of followers of other religions and beliefs

Keywords : Multicultural; Islamic Education Leadership.

Pendahuluan

Sebagai salah satu Negara multikultural terbesar di dunia, Indonesia memiliki sosio-kultural yang beragam dan geografis yang luas. Kekayaan akan keragaman-agama, etnik dan kebudayaan- ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi keragaman itu merupakan khazanah yang patut dipelihara serta memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa. Namun pada sisi lain, keragaman tersebut apabila tidak dikelola serta dibina dengan tepat dan baik dapat menjadi pemicu berbagai problem dan konflik antar kelompok masyarakat. sehingga menyebabkan distabilisasi keamanan, sosial-ekonomi, bahkan disharmonisasi sosial.

Menurut Syafri Sairin, akar konflik, *pertama*, perebutan sumber daya, alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*aces to economic resources and to means of production*); *kedua*, perluasan batas sosial budaya (*social and cultural borderline expansions*); dan *ketiga*, benturan kepentingan politik, ideologi dan agama (*conflict of political, ideology, and religious interest*). Banyaknya konflik yang terjadi merupakan bukti bahwa dalam lingkaran sosial bangsa Indonesia masih kokoh semangat *narsistik-egosentrisnya* dan betapa rapuhnya konstruksi kebangsaan berbasis multikulturalisme di Indonesia. Sehingga tidak heran kalau belakangan ini rasa kebersamaan sudah tidak nampak lagi dan nilai-nilai kebudayaan yang dibangun menjadi terberangus.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan lain sebagainya.

Karena itulah diperlukan kepemimpinan yang tepat dan mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada seluruh komponen sekolah. Pada gilirannya, out-put yang dihasilkan dari sekolah tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan deskripsi singkat dalam latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah dalam makalah ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah konsep dasar kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural?
2. Bagaimanakah Implementasi Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural?

Tujuan Pembahasan

Sebagaimana rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dalam makalah ini adalah;

1. Untuk mengetahui konsep dasar kepemimpinan pendidikan Islam multikultural
2. Untuk mengetahui Implementasi kepemimpinan pendidikan Islam multikultural

Kajian Teori

Pengertian Kepemimpinan

Di dalam sebuah organisasi, peran seorang pemimpin sangat penting. Karena pada dasarnya, manajemen atau administrasi organisasi tentunya akan sangat dipengaruhi oleh pemimpin. Terkait kepemimpinan, sesungguhnya baru dapat berjalan jika seorang pemimpin berusaha untuk mempengaruhi orang lain, baik melalui arahan, himbuan, perilaku dan sebagainya.

Islam memandang bahwa kepemimpinan harus dipegang oleh sosok yang mampu dan dapat menempatkan diri sebagai pembawa obor kebenaran dengan memberi contoh teladan yang baik, karena dia uswatun hasanah (Kayo, 2005). Dari sini, maka dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin itu dilihat dari perilakunya

sehari-hari. Bagaimana cara seorang pemimpin itu memimpin bawahannya dan bagaimana seorang pemimpin memerintah dan menjalankan perannya.

Dalam berbagai macam literatur disebutkan bahwasanya definisi tentang kepemimpinan bervariasi, sebanyak orang yang mencoba mendefinisikannya. Secara luas, kepemimpinan dapat didefinisikan usaha atau proses untuk mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Terkadang ia diartikan atau dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang (Suprayogo, 2010). Dengan demikian, ia merupakan alat atau sarana untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu dengan sukarela/ sukacita.

Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam bukunya *Bekal Untuk Pemimpin*, Menjelaskan tidaklah salah bila dikatakan, bahwa pemimpin juga merupakan manager atau administrator, yaitu yang menata seluruh totalitas kehidupan, akan tetapi secara khusus pola kepemimpinan itu bukanlah kepemimpinan managerial atau administratif saja yang hanya mengatur, menyelenggarakan dan membagi tugas rutin kemudian menunggu laporan dan berakhir memberikan keputusan (Zarkasyi, 2011).

Ditinjau dari fungsinya, leader atau pemimpin memiliki fungsi yang berbeda. Dalam ilmu manajemen, manager berfungsi mengatasi kerumitan rutinitas pragmatis, dan hanya melaksanakan unsur-unsur organisasi yaitu POACE (Planing, Organizing, Actuating, Controlling and Evaluating). Sementara leader atau pemimpin berfungsi mengatasi perubahan dan memahami betul atas perubahan-perubahan tersebut di masa depan. Tetapi pemimpin itu adalah pendidik, yang memiliki visi dan misi jauh kedepan, setiap saat menata, mengarahkan, memberikan tugas, memberikan tugas, melatih, mengawal, mendoakan serta memberikan contoh (tauladan) (Zarkasyi, 2011).

Berkaitan dengan kepemimpinan ini, kitab suci Al-Qur'an menjelaskan (Agama, 2012).

“Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim melaksanakannya dengan baik. Allah berfirman, “sesungguhnya Aku akan menjadikan engkau pemimpin bagi manusia”. Ibrahim berkata (berdo'a), “dan dari keturunanku (juga)” Allah berfirman: “Janjiku (ini) tidak diperoleh orang-orang yang zalim” (QS Al-Baqarah [2]: 124)

Dalam ayat lain, Al-Qur'an menjelaskan (Agama, 2012);

“Dan Dia-lah yang menjadikan kamu pemimpin-pemimpin di bumi, dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikannya kepadamu. Sesungguhnya Tuhan engkau amat cepat memberikan siksaan, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Al-An'am [6]: 165)

Berdasarkan beberapa ayat di atas, dapat dijelaskan bahwa istilah kepemimpinan dalam Islam bisa menggunakan kata *Imam* dan *Khalifah*. *Imam* dan *Khalifah* adalah pemimpin dalam Islam yang harus ditaati oleh umat Islam sebagaimana imam dalam shalat, rumah tangga, maupun dalam sistem pemerintahan umat Islam.

Istilah kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu konsep yang didalamnya mengandung makna bahwa ada suatu proses kekuatan yang datang dari seorang figur pemimpin untuk memengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok dalam suatu organisasi. Dalam hal ini, Lipham Rankin, dan Hoeh menjelaskan bahwa *“leadership as that behavior of in individual that initiates as new structure in interaction within a social system by changing the goals, objectives, configurations, procedures, inputs, or processes or output of the system”* (Mutohar, 2013). Pengertian kepemimpinan ini menekankan pada perilaku individu yang melaksanakan interaksi sosial dengan sesamanya untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu. Sedangkan menurut Gary Yukl, kepemimpinan merupakan pengaruh antar pribadi, yang dijalankan dalam suatu sistem situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, ke arah pencapaian satu tujuan atau beberapa tujuan tertentu (Yukl, 2004).

Strategi utama dalam kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin menjalankan fungsi sebagai anggota organisasi. Dengan kata lain strategi ini hanya dapat dilaksanakan secara baik apabila diawali dengan sikap dan perilaku pemimpin yang mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari anggota organisasinya. Strategi utama ini hanya akan dapat diwujudkan apabila pemimpin dalam menjalankan interaksi sosial dengan anggota kelompoknya, menunjukkan kemampuan memahami, memperhatikan dan terlibat dalam masalah-masalah dan kebutuhan organisasi dan kelompoknya (Nawawi, 2006). Untuk menjalankan

strategi utama itu pemimpin harus memiliki kemampuan mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpinan agar mendapat dukungan (support), dan harus dijalankan dengan menggunakan sumber-sumber kekuasaan atau wewenang dan tanggung jawab atau hak dan kewajiban yang dimiliki pemimpin secara bertanggung jawab.

Berdasarkan definisi beberapa ahli tersebut di atas, kepemimpinan dapat diartikan sebagai upaya seseorang pemimpin dalam memberikan pengaruh pada anggotanya untuk mencapai suatu tujuan bersama atau tujuan tertentu. Selain itu, efektivitas dari para pemimpin tingkat puncak bergantung pada keleluasaan mereka membuat perubahan besar yang inovatif dalam bidang penting dari strategi organisasi yang akan mempengaruhi kinerja organisasi di masa mendatang.

Pendidikan Islam Multikultural

Secara etimologis, istilah pendidikan (islam) multikultural terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Kata pendidikan dalam beberapa referensi diartikan sebagai suatu proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui proses pendidikan dan pengajaran, dan atau cara-cara yang mendidik (Dawam, 2003).

Kata multikultural berasal dari dua kata yaitu multi dan culture. Kata multi secara umum berarti banyak, ragam, dan aneka. Adapun kata culture berarti budaya. Atas dasar itulah kata multikultural dalam tulisan ini diartikan keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang. Dengan demikian secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya atau kultur seluruh peserta didik. Adapun secara terminologi, pendidikan multikultural adalah suatu proses untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima dan menghargai keragaman budaya disekolah (Okada, 2014).

Selain itu, Menurut James A. Bank Pendidikan Multikultural dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: konsep, gerakan, dan proses. Dari aspek konsepnya, pendidikan multikultural dipahami sebagai ide yang memandang semua siswa—tanpa memperhatikan gender dan kelas sosial mereka, etnik mereka, ras mereka, dan atau

karakteristik-karakteristik kultural lainnya—memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di kelas. Dari aspek gerakannya, pendidikan multikultural adalah usaha untuk mengubah sekolah-sekolah dan institusi-institusi pendidikan sehingga siswa dari semua kelas sosial, gender, ras, dan kelompok-kelompok kultural memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Perubahan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga aspek lain seperti metode, strategi, manajemen pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Dari aspek prosesnya, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses untuk mencapai tujuan agar kesetaraan pendidikan dapat dicapai oleh semua siswa. Kesetaraan pendidikan, seperti kemerdekaan dan keadilan tidak mudah dicapai, karena itu proses ini harus berlangsung terus-menerus (Banks, 2009).

Implementasi Pendidikan Islam Multikultural

Dalam implementasinya, pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip diantaranya yaitu;

1. Pendidikan multikultural menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
2. Pendidikan multikultural didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
3. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
4. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan tentang ras, budaya dan agama.
5. Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya, mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri.

Banks (Banks, 2009) menjelaskan lima dimensi yang harus ada dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu :

1. Adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka.

2. Konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada.
3. Pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan.
4. Pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap element yang beragam.
5. Pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*)

Sementara itu, H.A.R. Tilaar menggaris bawahi bahwa (Tilaar, 2002):

1. Implementasi pendidikan multikultural haruslah berdismensi “*right to culture*” dan identitas lokal.
2. Implementasi pendidikan multikultural haruslah memperkuat identitas nasional tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada.
3. Pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada *xenophobia*, fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku, ataupun agama.
4. Pendidikan multikultural merupakan pedagogic pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya tersebut diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar-individu, antar suku, antar agama dan beragam perbedaan yang ada.

Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural

Kepemimpinan merupakan bagian terpenting dalam organisasi lembaga pendidikan, oleh karena itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi pemimpin yang efektif. Hal ini dapat dilihat ketika seorang pemimpin telah menjalankan tugasnya memanager organisasinya dengan baik maka organisasi tersebut akan menjadi baik pula. Berkaitan dengan gaya kepemimpinan, menurut pemakalah, gaya kepemimpinan yang cocok untuk pendidikan multikultural di sekolah tidaklah harus satu gaya yang konsisten, tetapi bersifat situasional. Kepemimpinan situasional dipandang sebagai sebuah pendekatan kepemimpinan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural. Karena efektifitas

kepemimpinan sangat tergantung pada kemampuannya membaca situasi yang dihadapi dan menyesuaikan gayanya dengan situasi tersebut sehingga efektif menjalankan fungsi kepemimpinannya.

Menurut teori situasional, seorang pemimpin yang otokratik akan mengubah gaya kepemimpinannya apabila situasi tertentu menuntutnya. Kepemimpinan situasional dalam menentukan gaya kepemimpinan yang paling tepat, memperhitungkan faktor kondisi, waktu dan ruang.

Dalam sebuah lembaga pendidikan peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah dituntut mampu menciptakan lingkungan fisik dan social yang kondusif, kepala sekolah juga mendorong guru untuk memberikan pengajaran yang menyenangkan bagi siswa dan senantiasa menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Gaya pengajaran guru pun merupakan gaya kepemimpinan. Dalam proses pembelajaran, gaya kepemimpinan guru sangat berpengaruh bagi ada-tidaknya peluang siswa untuk berbagi pendapat dan membuat keputusan. Gaya kepemimpinan guru berkisar pada otoriter, demokratis, dan bebas (*laissez faire*).

Gaya kepemimpinan guru yang demokratis memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan materi yang perlu dipelajari siswa. Untuk kelas yang beragam latar belakang budaya siswanya, lebih cocok dengan gaya kepemimpinan guru yang demokratis. Melalui pendekatan demokratis ini, para guru dapat menggunakan beragam strategi pembelajaran, seperti dialog, simulasi, bermain peran, observasi, dan penanganan kasus. Melalui dialog para guru, misalnya, mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa. Selain itu, melalui dialog para guru juga dapat mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apa pun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain.

Selanjutnya, pendekatan demokratis dalam proses pembelajaran dengan beragam strategi pembelajaran tersebut menempatkan guru dan siswa memiliki status yang setara (*equal status*), karena masing-masing dari mereka merupakan anggota komunitas kelas yang setara juga. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang absolut. Perilaku guru dan siswa harus diarahkan oleh kepentingan individu dan kelompok secara seimbang. Aturan-aturan dalam kelas harus dibagi untuk melindungi hak-hak guru dan siswa.

Dengan demikian, guru harus meningkatkan profesionalnya agar bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan tepat sasaran. Guru yang profesional, setidaknya harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ahli (*expert*), artinya guru tersebut mempunyai keahlian dalam bidang pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan
2. Memiliki rasa tanggung jawab (*responsibility*) dan otonomi, artinya guru memiliki rasa tanggung jawab intelektual dan moral terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan dan memiliki kemandirian didalam menegakkan prinsip-prinsip pendidikan
3. Memiliki kesejawatan, artinya guru menjunjung tinggi martabat dan kode etik guru sehingga ia selalu berusaha menjaga dan memeliharanya, guru yang profesional selalu menjaga kesetiakawanan korp. Untuk itu, guru sebagai tenaga kependidikan harus diperdayakan untuk menjalankan peran dan fungsinya dengan baik sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi guru profesional.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa banyak ditentukan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kinerja guru yang efektif-konstruktif, bermula dari gaya kerja yang kreatif, inovatif, penuh dedikasi dan juga bersumber dari motivasi berprestasi positif pula. Dengan demikian, guru yang profesional dituntut untuk selalu berusaha agar bisa melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dengan sebaik mungkin. Hal ini disebabkan karena seorang guru yang mampu menampilkan kinerja yang konstruktif dan efektif dalam mengajar, akan berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa dikarenakan guru sebagai ujung tombak dalam melaksanakan pembelajaran di kelas

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Istilah kepemimpinan dalam Islam bisa menggunakan kata *Imam* dan *Khalifah*. *Imam* dan *Khalifah* adalah pemimpin dalam Islam yang harus ditaati oleh umat Islam sebagaimana imam dalam sholat, rumah tangga, maupun dalam sistem pemerintahan umat Islam.

2. Pendidikan multikultural menekankan pada pentingnya penghormatan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, meskipun berbeda latar belakang, etnik, ras, dan budaya untuk mewujudkan kehidupan manusia yang damai, harmonis, dan sejahtera.
3. Dalam implementasinya, pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip keberagaman dan kemanusiaan
4. Berkaitan dengan gaya kepemimpinan, menurut penulis, gaya kepemimpinan yang cocok untuk pendidikan multikultural di sekolah tidaklah harus satu gaya yang konsisten, tetapi bersifat situasional. Kepemimpinan situasional dipandang sebagai sebuah pendekatan kepemimpinan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural.

Referensi

- Agama, K. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Characteristic and Goals*. Boston: Allyn and Baccon.
- Dawam, A. (2003). *Emoh Sekolah; Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Kayo, K. P. (2005). *Kepemimpinan Islam dan Da'wah*. Jakarta: Amzah.
- Mutohar, P. M. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nawawi, H. (2006). *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Okada, R. (2014). *Multicultural Education in Japan: What Can Japan Learnt from Multicultural Australia?*
- Suprayogo, I. (2010). *Kepemimpinan Pengembangan Organisasi, Team Building dan Perilaku Inovatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yukl, G. (2004). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. (Jusuf Udaya, Ed.). Jakarta: Prenhallindo.
- Zarkasyi, A. S. (2011). *Bekal Untuk Pemimpin*. Ponorogo: Trimurti Press.